

MENGEMAS KESENIAN TRADISIONAL DALAM BENTUK INDUSTRI KREATIF:

Studi Kasus Kesenian Jathilan

Oleh:

Agus Maladi Irianto, dkk.

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang 50275

ABSTRACT

The existence of traditional arts are often addressed as the expression and identity of a culture and at the same time it is based on the local wisdom and uniqueness of a society. Furthermore, traditional art is exist and developed through the traditions of a society, as well as to support and maintain social collectivity. However, traditional art in this post-modern time is often considered as not in line with the changing of time. Based on those facts, it needs effort to reconstruct, renovate, revitalize and recreate the traditional art which in line with the civilization development as well as the demand of the creative industry. Through the case study of Jathilan Art in Magelang Regency-Central Java, this study is trying to conduct inventory and to identify the problems. From the results of the inventory and identification of the problems, the study also will perform activities of reconstruction, renovation, revitalization and recreation of traditional art. The purpose of this study will produce the production designing, production packaging, and production marketing of traditional art which in line with the development of creative industry. The results of the production design, production packaging, and production marketing of traditional arts will make the television show program suitable with the demand of its audiences.

Keywords: *Jathilan art, reconstruction, renovation, revitalization, and recreation.*

I. PENDAHULUAN

Keberadaan kesenian tradisional seringkali disikapi sebagai ekspresi dan identitas kultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat. Akan tetapi, di era *pasca-modernitas* seperti sekarang ini kesenian tradisional sering dianggap kurang sejalan dengan perkembangan zaman. Studi kasus kesenian Jathilan yang berkembang di Jawa Tengah, justru mendapat penilaian negatif Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo beberapa waktu yang lalu. Bibit Waluyo menganggap kesenian jaran kepeng atau Jathilan adalah

kesenian yang buruk sedunia. "Kesenian jaran kepeng adalah kesenian yang paling jelek sedunia. Memalukan, Walikota Magelang menampilkan kesenian itu untuk acara seperti ini," ujar Bibit Waluyo dalam sambutannya dalam acara The 14th Merapi and Borobudur Senior's Amateur Golf Tournament Competing The Hamengku Buwono X Cup di Borobudur International Golf and Country Club Kota Magelang, Minggu (9/9/2012) malam.¹

Akibat pernyataan tersebut, sejumlah seniman Jathilan atau jaran kepeng dari

¹<http://regional.kompas.com/read/2012/09/09/20033366/Gubernur.Jateng.Nilai.Kesenian.Jaran.Kepeng.Jelek>

Komunitas Anak Merapi Magelang, Jawa Tengah beraksi di depan kantor Gubernur Jawa Tengah, Jalan Pahlawan Semarang Rabu (12/9/2012). Aksi mereka dilakukan untuk menunjukkan bahwa kesenian ini masih mendapat hati di masyarakat dan bisa dinikmati. Selain itu, aksi ini juga dilakukan untuk membuktikan bahwa kesenian Jathilan tidak seperti yang sempat disampaikan Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo sebagai kesenian yang paling jelek.²

Pernyataan Gubernur Jawa Tengah tersebut menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Sebagai bagian dari kesenian tradisional Jathilan tidak dapat dijastifikasi baik dan buruk semata. Kesenian tradisional selama ini harus disikapi sebagai ekspresi kebudayaan suatu masyarakat. Kesenian tradisional yang menjadi identitas kultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat.

Jathilan adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis. Jenis kesenian ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau *kepang*.³ Akan tetapi, asal-usul kesenian ini, tidak ada catatan sejarah yang dapat menjelaskan dengan rinci, hanya cerita-cerita verbal yang berkembang dari satu generasi ke generasi lain. Dalam hal ini, ada beberapa versi tentang asal-usul atau awal mula adanya kesenian Jathilan ini, di antaranya adalah sebagai berikut. Konon, Jathilan ini yang menggunakan properti berupa kuda tiruan yang terbuat dari bambu ini merupakan bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Selain itu, ada versi lain yang menyebutkan, bahwa Jathilan menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah, yang dibantu oleh Sunan Kalijaga, melawan penjajah Belanda. Adapun versi

lain menyebutkan bahwa tarian ini mengisahkan tentang latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin Sultan Hamengku Buwono I, Raja Mataram untuk menghadapi pasukan Belanda.

Kesenian Jathilan seperti telah disinggung pada pembahasan terdahulu oleh sebagian masyarakat Jawa Tengah dianggap sebagai identitas kultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal. Bahkan, Irianto (2005) menyebutkan bahwa kesenian tradisional merupakan kebutuhan integratif manusia dalam rangka meningkatkan dan melangsungkan taraf hidup. Artinya, betapapun sederhana kehidupan manusia, di sela-sela memenuhi kebutuhan primer senantiasa mencari peluang untuk mengungkapkan dan memanfaatkan keindahan melalui kesenian. Selain itu, kesenian tradisional ada dan berkembang dibakukan melalui tradisi-tradisi suatu masyarakat, serta untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial (lihat Brandon, 1970).

Dalam rangka mempertahankan kolektivitas sosial, suatu masyarakat justru kurang mampu mengembangkan kesenian tradisional. Rendahnya standar mutu dalam proses produksi menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan kesenian tersebut menghasilkan produksi seni budaya. Padahal, untuk menunjukkan eksistensinya standar mutu dalam proses produksi merupakan tututan yang tidak bisa ditawar lagi dalam era pasca-modernitas seperti sekarang ini.

Tuntutan perubahan dalam era pasca-modernitas seperti saat ini menjadi keniscayaan. Apalagi, perubahan cepat dalam teknologi informasi saat ini telah mengubah kebudayaan sebagian besar masyarakat dunia, terutama yang tinggal di perkotaan dan pedesaan. Masyarakat di seluruh dunia telah mampu melakukan

²<http://regional.kompas.com/read/2012/09/12/13433283/Gubernur.Jateng.Menyinggung.Seniman.Jathilan>

³<http://rudisony.wordpress.com/2010/01/04/kesenian-jathilan/>

transaksi ekonomi dan memperoleh informasi dalam waktu singkat berkat teknologi satelit dan komputer. Kini pun kita masuk dalam ikatan kebudayaan global. Globalisasi tak bisa dihindari, namun hak hidup dan ketahanan kebudayaan lokal harus tetap dijaga. Ketahanan kebudayaan harus selalu diartikan secara dinamis, di mana unsur-unsur kebudayaan dari luar ikut memperkokoh unsur-unsur kebudayaan lokal (Irianto, 2006).

Kebudayaan di Indonesia, termasuk juga kebudayaan Jawa Tengah, harus diakui tidak dapat dilepaskan tradisi yang melatarbelakanginya. Akan tetapi, eksistensi tradisi juga tidak bisa dipandang sebagai sesuatu hal bertahan tetap, selesai dan berhenti. Tradisi pada dasarnya akan terus bergerak, berubah, dan berkembang. Bertolak dari sejumlah kenyataan tersebut, diperlukan adanya usaha rekonstruksi, renovasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi kesenian tradisional yang sejalan dengan perkembangan peradaban, serta tuntutan industri kreatif. Untuk itulah, penelitian terhadap fenomena kesenian Jathilan patut dilakukan demi memperkokoh unsur-unsur kebudayaan lokal sekaligus juga mengakomodasi perkembangan peradaban yang menuntut adanya rekonstruksi, renovasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi kesenian tradisional.

Dengan tuntutan tersebut penelitian ini tidak hanya sekadar berhenti pada inventarisasi dan identifikasi semata. Kegiatan penelitian ini, selain bertolak pada kegiatan inventarisasi dan identifikasi masalah, juga akan melakukan kegiatan rekonstruksi, renovasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi kesenian tradisional. Bentuk kegiatan rekonstruksi, renovasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi kesenian tradisional tersebut akan menghasilkan desain produksi, pengemasan produksi, dan pemasaran produksi kesenian tradisional yang sejalan dengan pengembangan industri kreatif.

Pengembangan industri kreatif tersebut tentu saja tetap berbasis kearifan

lokal yang diintegrasikan perkembangan teknologi IT. Hasil desain produksi, pengemasan produksi, dan pemasaran produksi kesenian tradisional itu, akan dijadikan tayangan televisi yang disesuaikan dengan tututan *audience*-nya. Sebab, tayangan televisilah kini telah menjadi hiburan yang mampu mengakomodasi tuntutan sebagai besar masyarakat Indonesia. Apalagi, menurut Graeme Turner (1991: 128-129), tayangan televisi pada dasarnya mengakomodasi praktik sosial, yang senantiasa memproduksi representasi realitas sosial.

Berdasarkan sejumlah uraian yang dideskripsikan pada subbab Latar Belakang di atas pada dasarnya ada dua permasalahan yang selama ini menyertaikan keberadaan kesenian tradisional. Kedua masalah tersebut, antara lain adalah: (1) kesenian berbasis keunikan dan kearifan lokal selama ini kurang berkembang; dan (2) keberadaan kesenian tradisional (rakyat) selama ini masih belum ada standar mutu yang memadai dalam proses produksi untuk menghasilkan produk seni budaya. Untuk menguraikan dua permasalahan tersebut, penelitian ini akan merumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

Pertama, kesenian berbasis keunikan dan kearifan lokal selama ini kurang berkembang hal itu disebabkan bahwa kearifan lokal sering kali diinterpretasikan sebagai tradisi, pengetahuan, dan tingkat pengetahuan lokal yang statis dan bertahan lama. Padahal tradisi, pengetahuan, dan tingkat pengetahuan lokal yang tidak selamanya statis dan mampu bertahan lama. Tradisi, pengetahuan, dan tingkat pengetahuan lokal akan tergantung dari tingkat pengetahuan dan pola berfikir masyarakat pendukung kesenian akan terus mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan peradaban yang melatarbelakanginya. Jika pengetahuan dan pola pikir masyarakat pendukung mengalami perubahan dan berkembang, maka idealnya kesenian tersebut juga harus mengalami perubahan dan perkembangan.

Kedua, keberadaan kesenian tradisional selama ini masih belum ada standar mutu yang memadai, karena pada hakikatnya ekspresi kesenian rakyat adalah bebas, spontan, dan tidak terawat. Dengan ciri-ciri kebebasan, spontanitas, dan tidak terawat itulah, tuntutan standar mutu menjadi terabaikan dalam proses produksi kesenian tersebut. Tidak adanya standar mutu itulah, akibatnya kesenian tradisional akan tergantung selera masyarakat pendukungnya. Padahal, harus diakui bahwa pengetahuan dan cara berfikir masyarakat pendukung tidak selamanya tetap dan stabil. Jika pengetahuan masyarakat akan selalu berubah sejalan perubahan peradaban, maka untuk memrevitalisasi kesenian tersebut dibutuhkan suatu pengemasan yang sejalan dengan perubahan pengetahuan masyarakat. Jika harus dilakukan pengemasan, maka idealnya pengemasan tersebut mampu menghasilkan desain produksi, pengemasan produksi, dan pemasaran produksi kesenian tradisional yang sejalan dengan pengembangan industri kreatif.

II. METODE

Ada dua tahap yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, yakni tahap *pertama*, peneliti akan melakukan *review* beberapa literatur yang mengkaji tentang pasang surutnya seni Jathilan di Indonesia. Pada tahap *review* literatur peneliti mendapatkan sejumlah rujukan tentang data historis keberadaan seni Jathilan di Indonesia. Referensi tersebut peneliti dapatkan dari jurnal, surat kabar, internet, makalah seminar, buku-buku teks, dan sejumlah laporan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Pada tahap ini pula, peneliti memilih melakukan penelitian lapangan di wilayah Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan beberapa hal. *Pertama*, di antara kabupaten/ kota yang ada di Jawa Tengah Kabupaten Magelang tercatat mempunyai lebih dari seratus kelompok Jathilan yang tersebar di setiap desa yang ada. *Kedua*, dari

jumlah kelompok Jathilan di kabupaten tersebut hingga saat ini masih tergolong aktif melakukan proses latihan dan pertunjukan. *Ketiga*, Kabupaten Magelang adalah salah satu kabupaten/kota yang bersebelahan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta yang selama ini dikenal sebagai pusat kesenian masyarakat Jawa. Dalam penelitian lapangan ini, peneliti akan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* (FGD) dengan sejumlah narasumber yang akan dijadikan pegangan dalam mendeskripsikan secara komprehensif tentang eksistensi kesenian Jathilan di Jawa Tengah.

Sedangkan pada tahap *kedua* adalah mencoba membuat desain produksi pengemasan kesenian Jathilan. Pada tahap ini, selain akan membangun konfidensi terhadap pelaku kesenian Jathilan (berupa workshop, pembuatan script film dokumentasi, pembuatan *storyboard*, dan diskusi dengan ahli seni) peneliti juga akan menyelesaikan tiga proses kegiatan yakni: Pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi menyangkut sejumlah persiapan yang dilakukan sebelum melakukan pengemasan desain produk. Tahap produksi merupakan tahap ketika melakukan pengemasan seni budaya yang berkaitan dengan tuntutan tayangan acara di televisi pengambilan atau perekaman gambar di lapangan. Sedangkan, pasca produksi adalah tahap ketika materi rekaman gambar (desain produksi) harus dilakukan penyuntingan, pengisian narasi, pengisian suara, serta proses penayangan ke stasiun televisi lokal.

III. PEMBAHASAN HASIL

Setelah melakukan review pustaka dan kajian lapangan, peneliti telah mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang kesenian Jathilan. Gambaran komprehensif tersebut meliputi dua hal, yakni: (1) bentuk dan protret kesenian Jathilan dan (2) strategi pengembangan kesenian Jathilan.

Bentuk dan Potret Kesenian Jathilan

Bentuk kesenian Jathilan berupa seni pertunjukan tari yang dianggap sebagai ekspresi kebudayaan masyarakat petani Jawa. Sebagai seni tari masyarakat petani, maka tentu saja pertunjukan Jathilan berbeda dengan tari klasik yang berasal dari istana kerajaan (kraton). Apabila tari klasik sebagai kesenian kraton berupa koreografi tari yang distilisasi secara ketat, maka pertunjukan Jathilan sebagai kesenian rakyat lebih berupa tarian yang dilakukan secara spontan dan longgar.

Pertunjukan Jathilan, biasanya dipergelarkan pada acara pesta desa dan dirayakan seluruh masyarakat desa dalam bentuk bersih desa (*bedhah desa*). Pertunjukan Jathilan menciptakan suasana keakraban antara para penari (pemain) dan penonton, ia juga menciptakan kegembiraan dan keakraban bagi masyarakat pendukung kesenian tradisional tersebut. Jika kita bertolak dari pernyataan tersebut, maka pertunjukan Jathilan memuat pengertian sebagai media kesenian rakyat (petani Jawa), berupa tindakan bersuka ria (menari), yang dimanfaatkan masyarakat pendukungnya untuk menciptakan kegembiraan. Jika pertunjukan Jathilan merupakan media kesenian rakyat untuk menciptakan keakraban bagi masyarakat petani Jawa, berarti ia merupakan media yang mampu menampung pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan masyarakat petani Jawa tersebut (lihat Irianto, 2005).

Jika pertunjukan Jathilan merupakan media yang mampu menampung pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan masyarakat pendukungnya, maka ia telah terintegrasi secara struktural dan kejiwaan dalam sistem kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang bersangkutan (Geertz, 1973). Jika ia telah terintegrasi dalam sistem kebudayaan, maka ia telah dijadikan pedoman masyarakat pendukungnya untuk melakukan kegiatan, yang di dalamnya terdapat perangkat-perangkat model kognisi, sistem simbol, dan

pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh.

Sistem simbol itu kemudian digunakan secara selektif oleh masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan, menghubungkan pengetahuan, bersikap dan bertindak memenuhi kebutuhan integratif yang bertalian dengan pengungkapan atau penghayatan estetik dalam menghadapi lingkungan dengan sumber daya yang tersedia. Jika ia oleh masyarakat pendukung dimanfaatkan untuk berkomunikasi, melestarikan, menghubungkan pengetahuan, bersikap dan bertindak memenuhi kebutuhan integratifnya, berarti pertunjukan tersebut memuat fungsi sosial yang mampu menciptakan kebersamaan dalam usaha untuk mengukuhkan identitas dan integritas masyarakat pendukung (lihat Geertz, 1973; serta bandingkan pada Parson, 1966; Rappaport, 1980; dan Suparlan, 1985).

Akan tetapi, tentang siapa pencipta pertunjukan Jathilan pertama kali ternyata tidak ada data yang menyebutkan secara pasti. Seperti halnya bentuk-bentuk seni pertunjukan yang lain, pertunjukan Jathilan dapat dikatakan kesenian yang penciptanya anonim. Begitu selesai dipertunjukan, maka wujudnya akan hilang (Soedarsono, 1990). Berbeda dengan seni rupa, yang begitu selesai dicipta orang lain masih tetap bisa menikmatinya, bahkan menyimpan dalam waktu yang tidak terbatas. Hal itu terjadi, karena seni pertunjukan memerlukan “dimensi ruang” dan “dimensi waktu”, sementara seni rupa hanya memerlukan “dimensi ruang” dalam kehadirannya di hadapan penonton atau penikmat. Yang dimaksud dengan “dimensi ruang” adalah sarana atau fasilitas ruang untuk memperkenalkan suatu karya, misalnya dalam seni rupa sering dikenal dengan istilah ruang pameran untuk memajang hasil karya seni rupa tersebut. Sedangkan “dimensi waktu” menyangkut sarana dan fasilitas waktu yang dibatasi oleh jam, hari, dan tanggal, misalnya dalam pentas seni pertunjukan dibutuhkan batas waktu

yang jelas serta tempat atau ruang yang pasti. Di luar batas waktu dan tempat pertunjukan tersebut pertunjukan tidak berlangsung. Bertolak dari “dimensi waktu” dan “dimensi ruang” inilah yang menyebabkan seni pertunjukan menjadi seni sesaat dan tidak awet. Barangkali dengan bantuan teknologi, manusia bisa mengawetkan seni pertunjukan. Misalnya, dengan bantuan kamera video, film, dan sebagainya. Seperti kita ketahui, teknologi semacam ini di Indonesia baru hadir pada abad 19 dan 20, maka kita sangat sulit melacak sejarah awal kehadiran seni Jathilan di kalangan masyarakat Jawa. Selain itu, berita tertulis mengenai kesenian ini juga sangat langka. Kalaupun ada, bentuknya lebih berkadar legenda daripada sejarah.

Kesulitan lain adalah, bahwa pada umumnya seni pertunjukan yang memiliki jumlah berita dan dokumen tertulis yang agak banyak biasanya adalah seni pertunjukan yang berasal dari istana (*kraton*). Sedangkan seni pertunjukan rakyat nyaris luput dari rekaman tertulis (Sedyawati, 1993 dan Soedarsono, 1990). Lepas dari kelangkaan dokumen tertulis tersebut atau siapa pencipta pertunjukan Jathilan tersebut, yang jelas sejumlah informan menyebutkan bahwa pertunjukan Jathilan ini merupakan kesenian milik rakyat, sebagai hasil kepandaian bersama yang diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya secara lisan, atau dari mulut ke mulut melalui praktek langsung. Orang mengenal pertunjukan Jathilan tidak memerlukan pendidikan secara khusus, melainkan melalui pengenalan atau praktik langsung dengan lingkungan masyarakat. Dengan proses pengenalan yang tak begitu rumit itulah, maka pertunjukan Jathilan menjadi salah satu kesenian yang populer di kalangan masyarakat petani pedesaan Jawa.

Sebagai masyarakat petani, ketergantungan terhadap alam sangat mewarnai sangat mewarani dinamika kehidupan sehari-hari. Ketergantungan pada

musim tanam dan musim panen, membutuhkan sarana ekspresi yang mampu menciptakan suasana gembira sekaligus menandai kebersamaan di antara mereka. Salah satu ciri masyarakat petani adalah tidak ingin hidup sendiri, apalagi dalam rangka menanggulangi ketergantungan terhadap musim. Mereka lebih merasa nyaman dalam kehidupan komunal daripada individual. Mereka cenderung bersepakat dengan sesama petani lainnya, ihwal kapan lahan-lahan diolah, jenis bibit dipilih, dan masa panen dilakukan dalam waktu hampir bersamaan. Pelajaran seperti ini menjadikan mereka sangat konvensional, dalam arti tidak menyukai perubahan. Setiap perubahan dimaknai sebagai bermain spekulasi. Berani bermain spekulasi berarti masuk ke dalam ranah ketidakpastian. Jika benih yang ditanam ternyata tidak diperoleh kepastian akan bisa memanen, maka melakukan spekulasi dengan tanaman diversifikasi, dirasakan sebagai kenekatan. Tuntutan menciptakan kebersamaan itulah, pertunjukan Jathilan diselenggarakan masyarakat petani.

Pertunjukan Jathilan juga menjadi salah satu sarana memenuhi kebutuhan mereka menunggu dalam bilangan waktu, baik ketika memulai mengolah tanah, menyediakan bibit, menanam, menyiangi, merawat dan menjaga tanaman dari berbagai hama. Tetapi terhadap keadaan musim, seperti kemarau panjang atau banjir bandang, petani tidak memiliki kemampuan menanggulangi. Karena itu mentalitasnya lebih tertuju pada belas kasihan alam. Kondisi alam lazim dipahami sebagai wilayah-wilayah yang penuh dengan keserba-gaiban. Untuk mampu mengetahui keserba-gaiban itulah, dibutuhkan media yang mampu memfasilitasi komunikasi antara manusia dengan alam. Komunikasi antara manusia dan alam lazim diekspresikan melalui ritual-ritual tertentu, dan salah satunya terkespresi melalui pertunjukan Jathilan. Dari sinilah, memberi alasan mengapa masyarakat petani menyelenggarakan pertunjukan Jathilan,

karena di dalam pertunjukan tersebut memuat doa-doa dan harapan mereka.

Bertolak dari gambaran tersebut, pertunjukan Jathilan diselenggarakan masyarakat pendukung tidak sekadar untuk menciptakan kegembiraan dan kebersamaan, namun ia juga diharapkan menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka. Hidup bergembira secara bersama-sama dalam alam komunal menjadi kesepakatan, sedangkan kesejahteraan tanpa harus merusak alam (yang menyimpan kegaiban) terus menerus dijadikan keniscayaan di antara mereka. Untuk menyelenggarakan pertunjukan Jathilan, masyarakat pendukung kesenian ini menggunakan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau *kepeng*. Kesenian Jathilan, seperti yang tergambar di lokasi penelitian, selain mengutamakan gerak tari juga mengkolaborasikan dengan unsur magis. Kolaborasi unsur magis akan tereksresi melalui sejumlah tindakan yang dilakukan para pelaku kesenian tersebut. Misalnya, sebelum melakukan pertunjukan biasanya para pelaku pertunjukan Jathilan membuat sesajen dan membakar kemenyan yang ditunjukkan kepada roh penjaga alam sekitar.

Demikian juga beberapa properti yang dianggap sakral seperti topeng dan kuda lumping akan diupacari atau dibersihkan setahun sekali dengan menggunakan air yang sudah didoakan oleh ahli spiritual di sana. Air tersebut didapatkan dari sendang yang ada di desa tersebut. Dan untuk kostum tersebut tidak semua dibersihkan karena hanya satu saja yaitu sebagai syarat. Mereka berharap agar pertunjukan yang akan dimainkan dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang diinginkan. Tokoh *sepuh* (orang yang dituakan) dalam kelompok tersebut membaca matra atau doa-doa tertentu, agar para pemain yang mengalami *trance* (kesurupan) dapat diobatinya. Kalau saja para pemain mengalami kesurupan dalam atraksinya – misalnya, memecah kelapa dengan kepala

dan memakan kaca– tidak sampai menciderai fisik si pelaku.

Pertunjukan Jathilan dibuka dengan iringan musik yang dimainkan oleh tim yang bertugas memainkan musik. Ketika musik pembuka dimainkan, selang beberapa menit keluarlah para pemeran prajurit menari sesuai iringan musik sambil menaiki kuda *kepeng*. Musik pengiring akan terus berlangsung hingga selesai pertunjukan. Adegan berikutnya adalah keluar tokoh raksasa (*butho*) atau binatang mirip singa (*barongan*) yang mengejar para prajurit. Di saat inilah, biasanya para pemain mengalami kesurupan. Sambil menari mengikuti iringan musik para pemain yang kesurupan itu menunjukkan atraksi seperti memecah kelapa dengan kepala dan memakan kaca. Adegan itupun ditutup dengan masuknya tokoh pangeran untuk menyelesaikan masalah. Sejumlah informan menyebutkan bahwa alur pertunjukan Jathilan tersebut, biasanya mengangkat cerita tentang kebesaran Pangeran Diponegoro atau cerita tentang sejarah Aryo Penangsang.

Jenis tarian Jathilan, seperti yang diutarakan sejumlah informan, antara lain: *Pariaksi, Lampah Mletik, Pincangan, Pencikan, Teposan, Riyepan, Lampah Satrio, Pancak Jonggo, Untu Walang, Lampah Mbalik, Sembiran, dan Larikan*. Untuk bisa memerankan jenis tarian tersebut maka dibutuhkan latihan. Dalam latihan sejumlah gerakan, antara lain gerakan lambaian tangan sambil maju mundur, gerakan lambaian jempol dua kali, gerakan memotong rumput, gerakan kuda ke kanan, kiri, dan maju, gerakan kuda minum, dan yang lain.

Sedangkan alat musik yang digunakan terdiri dari satu buah gong, tiga buah saron, kemung, demung, kenong dan satu gendang. Satu kelompok Jathilan biasanya teresbiri atas delapan pemain musik. Sedangkan para pemain pertunjukan Jathilan biasanya sekitar 10-16 orang. Dari jumlah pemain tersebut, biasanya dua hingga tiga pemain mengalami kesurupan.

Menyangkut kostum pemain biasanya menggunakan kain satin atau *sorjan*, sementara *make up* pemeran prajurit ditampilkan secara seram dengan properti tameng dan tombak, dan pemeran pangeran ditampilkan berparas berwibawa dengan properti keris. Kostum yang dikenakan para pemain Jathilan adalah pakaian berbahan dasar kain satin beserta rampe dan aksesoris (irah-irahan, gelantangan, kalung tangan, dan kalung kaki). Jenis pakaian yang dipakai pemain pada saat pementasan ada dua macam warna yang berbahaan kain satin. Warna hijau digunakan pada pementasan kesenian Jathilan yang bersifat klasik. Warna hijau menggambarkan kesejukan, teduh, ketentraman, dan kedamaian dalam pemikiran. Warna merah digunakan pada pementasan kesenian Jathilan yang bersifat kreasi. Warna merah menggambarkan banyak kegembiraan.

Melalui penelitian lapangan dapat tercatat tentang profil kelompok kesenian Jathilan di Kabupaten Magelang. Berdasarkan profil tersebut dapat tergambar tentang nama kelompok kesenian Jathilan, sejarah perkembangan masing-masing kelompok (baik menyangkut tahun berdirinya kelompok tersebut, tokoh yang paling berjasa dalam kelompok tersebut, jumlah anggota yang aktif, maupun jenis pekerjaan utama masing-masing anggota kelompok), serta gambaran aktivitas mereka. Dari sejumlah kesenian Jathilan yang ada di Kabupaten Magelang, peneliti berhasil mencatat kelompok yang hingga saat ini masih aktif, di antaranya adalah kelompok Turangga Gandha Rineksa Desa Kerug, Panji Paningal Kudo Sadewo Dusun Tingal Kulon Desa Wanurejo, Turangga Sakti Wanalela Desa Kenalan, Kudo Sendoko Sendaren Karang Rejo, Lestari Krida Budaya Desa Onggrosoro, Turangga Bintang Muda Desa Borobudur, Wahyu Turonggo Mudo, Desa Giripurno, Haswo Budoyo Kiyudan Desa Borobudur, Turangga Muda Budaya Desa Kamalgiri Tengah, Siswa Turangga Desa Borobudur, Turangga Sakti Desa Borobudur, Cahyo

Marsudi Budoyo, Desa Wonorejo, Turangga Muda Desa.Nampan, Krido Turonggo Sinar Menoreh Desa Kedungan, Siswo Turangga Desa Bronjonalan, Wiratama Desa Kerekan, Sekar Dyu, Dusun Wanorejo Desa Tinggal Wetan, Turangga Sakti Dusun Sangen, Desa Candirejo, Turangga Ganda Dusun Gempal Desa Kenalan, Sekar Budaya Desa Candirejo.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan serta didukung sejumlah sumber pustaka, di satu sisi. pertunjukan Jathilan di Kabupaten Magelang menjadi salah satu media untuk bersuka ria bagi masyarakat pendukung dalam rangka mengisi waktu luang di luar kesibukan mereka sehari-hari. Sementara di sisi yang lain, ia berfungsi sebagai bagian dari upacara ritual yang mempunyai kemampuan memfasilitasi doa dan harapan mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian Jathilan, seperti yang diakui oleh sejumlah informan, adalah dengan merasakan hidup bergembira secara bersama-sama dalam alam komunal, tanpa harus merusak lingkungan alam yang menyimpan kegaiban dan memberi harapan bagi mereka.

Strategi Pengembangan Kesenian Jathilan

Meminjam pendapat Riedfield, 1985 (1-53) bahwa kebudayaan masyarakat petani pada dasarnya terbelah. Di satu sisi, norma dan tradisi lokal (tradisi kecil) yang telah lama mereka anut akan tetap mereka pertahankan, sementara di sisi lain mereka tidak mampu membendung pengaruh tradisi besar yang diciptakan kekuatan di luar tradisi kecil. Kesenian Jathilan, pada dasarnya merrpresetasikan tradisi kecil suatu masyarakat pendukung. Kesenian Jathilan akan tetap hidup sepanjang masyarakat pendukung masih mampu mempertahankan tradisi kecil tersebut. Akan tetapi, apabila masyarakat pedukung tidak mampu mempertahankan tradisi kecil yang disebabkan pengaruh tradisi besar maka kesenian rakyat tersebut akan mengalami perubahan atau bahkan ditinggalkan. Sebab,

sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian rakyat akan bertahan dengan dilatarbelakangi sikap dan persepsi tradisionalistik masyarakat pendukungnya. Sebaliknya, kesenian rakyat akan bergerak, berkembang, dan berubah jika masyarakat pendukung juga bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi (bandingkan pada Soemardjan, 1981).

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan dan observasi di lapangan, diperoleh data bahwa sebagian besar penduduk yang terlibat dalam pertunjukan Jathilan adalah generasi tua dan usia mereka di atas 40 tahun. Generasi tua yang konservatif lebih cenderung mempertahankan kebudayaan lama karena menganggap bahwa kebudayaan tersebut telah teruji oleh zaman dan telah mereka alami. Akibatnya, mereka akan memberi apresiasi yang tinggi terhadap kesenian yang sudah *established* dan dikenal lama (Soemardjan, 1981: 1926).

Kendati pertunjukan Jathilan masih diselenggarakan masyarakat, namun berdasarkan keterangan sejumlah informan, peminat pertunjukan Jathilan mengalami penurunan yang sejalan juga dengan kian menurunnya aktivitas kelompok kesenian Jathilan yang ada di wilayah penelitian. Hal itu, harus disadari bahwa kebudayaan yang dianut suatu masyarakat tidak selamanya statis. Seiring dengan perkembangan zaman, maka ekspresi kebudayaan itu pun akan mengalami perubahan. Demikian juga eksistensi kesenian Jathilan yang merupakan salah satu ekspresi kebudayaan masyarakat petani Jawa, juga mengalami perubahan. Di satu sisi mereka tetap menyelenggarakan pertunjukan kesenian tersebut sebagai bentuk mempertahankan tradisi dan moral lokal (tradisi kecil), akan tetapi di sisi lain mereka harus terlibat dan mengikuti perkembangan zaman yang kemudian menjadi tradisi baru atau tradisi besar mereka.

Pengaruh tradisi besar tersebut, pada dasarnya sejalan dengan perkembangan sosial saat ini, pada dasarnya telah

melampaui pemikiran modernitas (yang ditandai dengan munculnya industri barang dan jasa) menuju pemikiran pascamodernitas yang cenderung lebih diorganisasikan selain oleh seputar konsumsi budaya dan perkembangan teknologi informasi, juga adanya permainan media massa (Smith, 2001: 214-232). Keberadaan media massa di era pascamodernitas ini mempunyai pengaruh yang kuat dalam menandai dinamika sosial dan ekonomi masyarakatnya. Melalui media pulalah, masyarakat menjadi terbiasa mengkonsumsi simbol-simbol dan gaya hidup daripada mempertimbangkan fungsi produksi barang yang dikonsumsi. Konsumsi simbol-simbol, gaya hidup, dan dinamika masyarakat terjadi, karena media massa telah melakukan konstruksi realitas sosial (Berger dan Luckman, 1990; Fairclough, 1995; Fiske, 1987; dan Littlejohn, 1996).

Tarik-menarik antara aturan normatif dan pragmatik akan bergerak dari satu situasi ke situasi lain secara terus menerus. Gerakan situasi tersebut akan bermakna jika ditafsirkan dan didefinisikan. Dan, proses penafsiran tersebut akan menjadi perantara antara kecenderungan bertindak dengan tindakan itu sendiri, jika kemudian di antara para pelaku yang terlibat, mendefinisikan tindakannya secara berbeda-beda dalam tindakan sosialnya karena perbedaan posisi mereka dalam situasi tersebut. Sebaliknya, jika di antara para pelaku mampu mendefinisikan tindakannya dalam situasi yang sama, maka hal itu lebih disebabkan adanya persamaan penafsiran, bukan karena struktur organisasi tersebut mampu menentukan dan mengatur tindakan para pelaku (Goffman, 1974 dan Bourdieu, 1977).

Terseleksi dan terkonstruksinya realitas tersebut, ditentukan oleh pengetahuan dan tindakan para subjek pelaku tindakan yang terlibat dalam media. Dengan demikian, kenyataan subjektif yang berasal dari pengetahuan dan tindakan

subjek pelaku media akan lebih mewarnai sajian acara televisi. Di sisi lain, para pelaku media secara subjektif juga dapat mengubah kategori persepsi dan apresiasi yang mengendalikan berbagai pandangannya tentang realitas sosial melalui tayangan acara televisi tersebut (Severin & Tankard 2005 dan Kottak, 1990).

Sejalan dengan topik penelitian ini, renovasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi kesenian Jathilan, akan lebih relevan jika diintegrasikan dalam perkembangan fenomena sosial yang terus-menerus berkembang. Keberadaan siaran televisi idealnya diantisipasi dalam rangka renovasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi kesenian Jathilan. Melakukan renovasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi kesenian Jathilan, tidak bisa hanya berhenti mensterilkan atau menjauhkan pertunjukkan masyarakat petani Jawa tersebut dari pengaruh dunia luar. Kehadiran era globalisasi – lepas dari pengaruh positif maupun negatif model tayangannya – harus disikapi sebagai bagian yang seharusnya diintegrasikan dalam rangka melakukan renovasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi kesenian Jathilan.

Untuk itulah, sesungguhnya yang harus diungkapkan dalam rangka melakukan renovasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi kesenian Jathilan, bukan tidak semata-mata bertolak dari ketakutan menghadapi globalisasi. Imperialisme global memang tidak bisa dihindari, namun upaya-upaya pembakuan dan modernisasi yang mengarah pada proses pembunuhan tradisi harus dilawan. Hal itu harus dilakukan, karena upaya pembakuan berarti pelenyapan atas sumber identitas lokal suatu bangsa. Berdasarkan gambaran di lapangan dan wawancara dengan sejumlah informan menunjukkan bahwa keberadaan kesenian tersebut telah termajinalisasi oleh perkembangan kebudayaan kontemporer di era global ini. Maka, strategi untuk melakukan renovasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi kesenian Jathilan, janganlah berhenti sekadar melakukan konservasi semata. Konservasi tanpa ada

gerakan revitalisasi sama saja mendorong keberadaan kesenian yang merupakan ekspresi kebudayaan masyarakat petani tersebut justru ke ambang kehancuran.

Globalisasi harus diantisipasi dengan pembangunan kebudayaan yang bertumpu kepada penguatan jati diri dan berbasis pada potensi masyarakat. Penguatan jati diri dalam pembangunan kebudayaan, pada dasarnya tidak bisa melepaskan dari rivitaliasi sejumlah kearifan yang ada, termasuk juga eksistensi kesenian Jathilan. Pembangunan kebudayaan yang berbasis potensi masyarakat di era global ini, juga harus bertumpu kepada keterkaitan lintas sektoral dan multidimensional. Ketika ikatan kebudayaan global tidak bisa terelakkan, maka renovasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi kesenian Jathilan menjadi gerakan yang tidak perlu ditawarkan lagi. Ketika peradaban dunia menuju homogenitas, maka negara wajib menetapkan strategi untuk menegosiasikan kepribadian bangsa.

IV. SIMPULAN

Bertolak dari sejumlah uraian pada pembahasan terdahulu maka penelitian ini dapat menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, kesenian Jathilan merupakan salah satu cabang seni tari masyarakat petani Jawa, yang pada hakikatnya sebagai ekspresi jiwa dan tingkah laku manusia, yang tertuang melalui bentuk gerakan anggota tubuh, dan bentuk gerakan tubuh dipercaya ini memuat makna simbolik tentang konflik maupun cara mengatasi konflik tersebut. Kesenian Jathilan dipergelarkan atau dipertontonkan, karena ia merupakan salah satu ekspresi estetik manusia untuk memenuhi kebutuhan integratif. Pemenuhan kebutuhan integratif muncul karena ada dorongan pada diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan.

Kedua, pertunjukan Jathilan diselenggarakan masyarakat pendukung tidak sekadar untuk menciptakan kegembiraan dan kebersamaan, namun ia

juga diharapkan menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka. Hidup bergembira secara bersama-sama dalam alam komunal menjadi kesepakatan, sedangkan kesejahteraan tanpa harus merusak alam (yang menyimpan kegaiban) terus menerus dijadikan keniscayaan di antara mereka.

Ketiga, berdasarkan gambaran di lapangan dan wawancara dengan sejumlah informan menunjukkan bahwa keberadaan kesenian Jathilan telah termarginalisasi oleh perkembangan kebudayaan kontemporer di era global ini. Maka, strategi untuk melakukan renovasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi kesenian Jathilan, janganlah berhenti sekadar melakukan

konservasi semata. Konservasi tanpa ada gerakan revitalisasi sama saja mendorong keberadaan kesenian yang merupakan ekspresi kebudayaan masyarakat petani tersebut justru ke ambang kehancuran. Globalisasi harus diantisipasi dengan pembangunan kebudayaan yang bertumpu kepada penguatan jati diri dan berbasis pada potensi masyarakat. Penguatan jati diri dalam pembangunan kebudayaan, pada dasarnya tidak bisa melepaskan dari rivitaliasi sejumlah kearifan yang ada, termasuk juga eksistensi kesenian Jathilan. Pembangunan kebudayaan yang berbasis potensi masyarakat di era global ini, juga harus bertumpu kepada keterkaitan lintas sektoral dan multidimensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, Jean. 1998. *The Consumer Society*. London: Sage Publication.
- Bennet, Tonny. 1982. "Media, Reality Signification" dalam Michel Gurevitch (ed), *Culture, Society and the Media*. Metheun
- Berger, Peter dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (terjemahan). Jakarta: LP3ES
- Berlo, David. 1960. *The Process Communication: An Introduction to Theory an Practice*. New York: Rinehart and Winston'
- Bourdieu, P. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University
- Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste. Cambridge: Harvard University
- Brandon, J.R. 1970. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge Massachusetts: Harvard University Press.
- Burton, Graeme. 2000. *Talking Television: An Intoduction to The Study of Talk Television*. London: Hodder Arnold
- Fairclough, Norman. 1994. *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman Group Limited.
- Fidler, Roger. 1997. *Mediamorfosis: Understanding New Media*. California: Pine Forge Press
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. London: Routledge
- Goffman, E. 1974. *Frame Analysis. An Essay on the Organization of Experience* London: Harper & Row Publishers
- Irianto, Agus Maladi. 2005. *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas: Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*. Semarang: Lengkongcilik Press
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. Hal.26.
- Riedfield, R. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan* (terjemahan). Jakarta: YIIS

Sedyawati, E. 1989. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Smith, Philip (2001) *Cultural Theory: An Introduction*. Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers.

Soemardjan, S. 1981. “ Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan” dalam *Prisma* 1/2: 19-26.

Swasono, Meutia Farida Hatta. 2004. “Membangun Ketahanan Budaya Bangsa Melalui Kesenian” (Orasi kebudayaan) di ISI Yogyakarta

Sumber Internet:

<http://regional.kompas.com/read/2012/09/09/20033366/Gubernur.Jateng.Nilai.Kesenian.Jaran.Kepang.Jelek>).
Diunduh pada tanggal 25 Maret 2013.